

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Nilai edukasi dan budaya sudah mulai ditinggalkan. Remaja saat ini lebih dominan dengan penggunaan bahasa, dan budaya yang berasal dari luar negri yang seakan dianggap lebih popular dan kekinian dibandingkan dengan bahasa dan budaya bangsa sendiri. Siswa kurang tertarik untuk belajar dan melestarikan budaya lokal. Hal ini dapat mengakibatkan lunturnya peradaban bangsa karena kebudayaan yang tidak dipelajari dan akhirnya dilupakan. Padahal sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya masyarakat mengetahui dan belajar nilai-nilai berbudaya dan berbahasa dari negeri sendiri sehingga dapat menentukan sikap yang benar dalam beretika sebagai warga negara Indonesia yang baik. Dengan adanya pengetahuan yang baik terutama dalam hal berbudaya dan berbahasa, hal ini sejalan dengan tata cara berprilaku untuk tumbuh sebagai manusia yang baik dan beretika. Bagi dunia pendidikan, karena hasil dari proses pendidikan yang paling penting adalah karakter. Pendekatan yang menekankan pada kebahagiaan, kepuasan hidup, dan karakter yang baik (Seligman, 2006).

Kurangnya pengetahuan tentang etika dan moral pada sebagian remaja dapat menyebabkan remaja menjadi labil dan tidak dewasa, cenderung melakukan kesalahan karena belum dapat mengontrol diri dan berpikir matang. Hal ini karena anak remaja lebih suka hal-hal yang menantang tanpa memikirkan akibat dan resiko yang akan ditimbulkan. Salah satu kejahatan yang banyak terjadi di berbagai daerah di saat ini, berawal dari pengabaian pendidikan karakter di kalangan siswa. Pendidikan karakter penting bagi siswa karena ketika seorang anak memiliki akhlak yang baik, kepribadian yang sempurna, tutur kata yang lembut dan kepedulian yang besar terhadap orang lain, maka ia akan terhindar dari perbuatan yang merugikan orang lain, dirinya sendiri, keluarganya, masyarakatnya, atau agama yang dianutnya (Basyah, 2017).

Pendidikan moral dan karakter dapat diajarkan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menanamkan nilai pendidikan atau edukasi dan nilai berbudaya atau enkulturası yang sudah menjadi jati diri bangsa sejak usia dini. Seorang anak sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melimitasi tingkah laku mana yang boleh dan tidak boleh, mana yang sopan dan tidak sopan, serta memahami sebab akibat dari suatu tindakan. Dengan demikian, seorang anak akan tumbuh menjadi manusia yang manusiawi, yang bermoral dan beretika sesuai adat istiadat Bangsa.

Upaya dalam menumbuhkan nilai- nilai tersebut pada anak usia sejak dini dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya melalui dongeng atau cerita rakyat karena didalam sebuah cerita rakyat, terdapat pesan moral dan pengalaman cerita yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pembacanya.

Membacakan dongeng atau cerita rakyat sebelum tidur sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua sejak dulu sehingga terdapat kesempatan bagi seorang anak mendapatkan pengajaran tentang moral, etika, serta pengetahuan akan budaya atau kebiasaan masyarakat yang terdapat didalam cerita, dan sebagai orang tua juga memiliki momentum yang tepat untuk berkomunikasi dan melakukan *bonding* dengan anak yang dipermudah dengan adanya media dongeng maupun cerita rakyat yang dapat dikutip dari pesan moral dan pengalaman yang terdapat didalam cerita.

Pembinaan moral sangat penting dalam kehidupan remaja saat ini. Sebelum remaja dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta masih belum dapat menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh-contoh pengajaran dan pembiasaan kepribadian remaja (Mannan, 2017).

Pada penelitian lainnya oleh Arifin tentang efektivitas penyampaian ajaran Tasawuf melalui Nazam dengan fokus kajian ini adalah pada efektivitas nazam atau puisi. saat menyampaikan pesan yang berpusat pada kitab Anniam Alaa Nazmil Hikam (sharah al-Hikam Ibnu Atha'illah) karya Syekh Abdul Wahid bin Hudzaifah (Kiai Wahid) sebagai ulama dan mursyid dari organisasi Naqsabandiyah Ahmadiyah Mudhzaryamp Sahmadiyah Mudhzaifah. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, artikel ini mengidentifikasi sejauh mana nazam atau puisi sebagai sebuah paket menyampaikan ajaran tasawuf. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyampaian ajaran tasawuf melalui Nazam sangat efektif, karena Nazam dapat dibacakan dengan lagu atau melodi, tergantung keinginan pembaca. Selain itu, tradisi puitis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura yang sudah ada sejak lama dan masih berlangsung hingga saat ini. Efisiensi juga dibantu oleh keterampilan Kiai Wahid sebagai ulama yang berpengaruh dan berpengalaman. Dari segi ideologi keagamaan, ideologi Kiai Wahid sangat cocok dengan ideologi keagamaan masyarakat Madura pada umumnya (Arifin, 2021).

Yang Yang Merdiyatna (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Panjalu* dalam temuannya adalah Kajian nilai budaya menunjukkan nilai-nilai budaya yang sangat baik. Nilai-nilai budaya dalam cerita pun menunjukkan nilai luhur budaya bangsa. Hal itu pun menunjukkan budaya leluhur bangsa yang sarat kearifan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa kajian terhadap Cerita Rakyat Panjalu menunjukkan adanya karakter tokoh pemimpin yang teladan dan nilainilai budaya yang pantas untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kajian lainnya dari Anwar (2011) memfokuskan penelitiannya pada sastra lisan yang selama ini tidak pernah dianggap sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia. Sastra lisan tidak termasuk dalam materi kajian sastra di pendidikan dasar dan menengah. Untungnya, sastra lisan merupakan mata kuliah tersendiri di banyak perguruan tinggi, sehingga kekecewaan para pendukung dan pemerhati sastra lisan agak teredam. Namun pembelajaran sastra lisan pada berbagai jenjang pendidikan dinilai strategis bagi upaya pelestarian dan kebudayaan, karena lembaga pendidikan merupakan bagian dari pembudayaan. Kenyataan hari ini sastra lisan masih hidup dalam masyarakat Indonesia. Mutiara nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu tidak terdapat dalam sastra tulis. Oleh karena itu, perlu kebijakan agar generasi penerus dapat mengetahui dan mendapatkan nilai-nilai itu dalam rangka pembentukan karakter berbasis budaya. Kebijakan itu, salah satunya dengan cara inovasi materi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah yakni menjadikan sastra lisan bagian dari materi. Inovasi pembelajaran sastra itu menuntut usaha keras dan kerjasama dari pembuat kebijakan, pendidik, peneliti, dan masyarakat. Pembelajaran sastra lisan tidak semudah mengajarkan sastra tulis, karena keduanya memiliki karakter berbeda, khususnya materi. Untuk mengatasi kesulitan materi dapat dimanfaatkan hasil-hasil penelitian dan dokumentasi yang telah dihasilkan berbagai lembaga, seperti perguruan tinggi dan balai bahasa.

Selain itu, dalam penelitiannya, Elsa Gusmayanti & Dimyati (2021) menunjukkan bahwa mendongeng meningkatkan perkembangan nilai moral pada anak usia dini. Diketahui bahwa imajinasi anak berkembang, dan imajinasi ini digunakan oleh para pendidik dan peneliti untuk mempromosikan nilai-nilai moral anak. Metode penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka yang mengkaji 25 jurnal yang dikhususkan untuk kegiatan bercerita dan peningkatan keterampilan moral anak usia dini. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menilai konsep dongeng sudah sesuai, seperti memiliki pesan yang menyenangkan dan menghibur; mengandung nilai moral yang secara tidak langsung dapat mendidik anak; membuat anak-anak tetap fokus dan terlibat aktif; Pasti ada sesuatu dalam cerita yang membangkitkan rasa ingin tahu anak. sifat santai; mengembangkan moral dan karakter anak; tergantung pada usia dan

perkembangan anak dan memiliki literatur yang kaya. Tidak ada monoton hanya pada satu subjek. Patokan dongeng yang ditemukan oleh peneliti adalah kesabaran, kebaikan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, amanah, peduli dan sabar.

Sejalan juga dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan Setyorini & Sukirno (2019) yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral lingkungan dalam cerita rakyat Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat, sedangkan teknik analisis data adalah teknik analisis isi. Selain itu, teknik penyajian informasi menggunakan teknik informal. Hasil pembahasan tentang tradisi kepulauan memiliki nilai-nilai lingkungan. Nilai-nilai ini meliputi: Menjaga kebersihan lingkungan, memikirkan masyarakat dari lingkungan alam, mencintai kearifan ekologi alam, memberikan hak hidup kepada makhluk hidup lainnya, menghormati alam atas nama desa dan duku menggunakan unsur alam, adalah mekanisme yang dilakukan untuk mengelola . masyarakat, perilaku menghargai makhluk ekologis lainnya dan menciptakan pertanian ekologis.

Peneliti sendiri juga memiliki pengalaman pribadi dan merasakan manfaat luar biasa dari mendengarkan dongeng cerita rakyat yang dulu pernah diceritakan oleh Ibu dan Nenek peneliti, salah satunya tentang kisah Putri Hijau. Peneliti juga senang membaca kata-kata motivasi maupun kata-kata aforisme yang terdapat dalam buku cerita, buku biografi, kitab, dan lain-lain yang dapat menimbulkan semangat dan cara pandang baru.

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengemukakan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Sebagian remaja lebih senang mengadopsi budaya luar yang dianggap lebih popular dibanding budaya lokal.
- b. Sebagian remaja kurang tertarik untuk belajar dan melestarikan budaya lokal
- c. Maraknya kasus kejahatan yang dilakukan anak dibawah umur
- d. Kurangnya pengetahuan tentang etika dan moral pada anak remaja
- e. Pesan moral dalam cerita rakyat dapat menumbuhkan nilai edukasi dan nilai enkulturas
- f. Nilai edukasi yang terkandung dalam cerita rakyat
- g. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengungkapkan pembatas masalah dalam penelitian ini adalah nilai edukasi dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran nilai edukasi dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin?
- b. Bagaimana gambaran nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui gambaran nilai edukasi dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin.
2. Memahami gambaran nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk lembaga pendidikan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai moral dan etika kepada peserta didik
- b. Untuk Masyarakat dengan adanya penelitian ini masyarakat tahu jika cerita rakyat dapat menumbuhkan nilai pendidikan kepada anak-anak mereka.
- c. Untuk Peneliti dengan penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus pengalaman langsung dalam melakukan penelitian ini, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan baru tentang nilai edukasi dan nilai enkulturasikan dalam cerita rakyat Putri Hijau dan cerita rakyat Lau Kawar.

1.7 Kebahruan Penelitian

Kebaharuan pada penelitian ini adalah berfokus pada nilai edukasi dan nilai budaya atau enkulturasu yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan cerita rakyat danau lau kawar karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. Belum pernah ada peneliti yang meneliti nilai edukasi dan nilai enkulturasikan dari kedua cerita rakyat ini. Padahal nilai edukasi dan nilai enkulturasikan dari sebuah cerita sangat penting dan bermanfaat. Karena nilai edukasi dan nilai enkulturasikan dapat menambah pemikiran baru dan dapat menyentuh hati orang, dengan nilai-nilai memiliki makna yang padat dan bernilai tinggi.